

**SIKAP PETANI PLASMA KELAPA SAWIT TERHADAP PELAKSANAAN
ISPO PT PRODUK SAWITINDO JAMBI DI DESA PELABUHAN
DAGANG, KECAMATAN TUNGKAL ULU, KABUPATEN TANJUNG
JABUNG BARAT, PROVINSI JAMBI**

Agnes Eka Cindy Dea Putri

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER Arum Ambarsari

Email Korespondensi: agneseka11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sikap petani plasma kelapa sawit terhadap pelaksanaan ISPO di Desa Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022. Metode penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple snowball sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 25 petani. Metode pengambilan data yaitu data primer yang didapatkan langsung dari petani. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dimana hasilnya akan berdasarkan poin-poin yang terkait prinsip dan kriteria ISPO dalam kuesioner dan hasil tabulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap pelaksanaan ISPO terkait dengan pengetahuan budidaya kelapa sawit menunjukkan persentase sebesar 81%, dapat diketahui bahwa petani sudah mengetahui tentang budidaya kelapa sawit melalui indikator ISPO. Sedangkan sikap petani terhadap pengalaman pelaksanaan budidaya kelapa sawit menunjukkan persentase sebesar 69% sudah melaksanakan, sehingga dapat dimungkinkan bahwa petani bisa melangkah lebih lanjut untuk melakukan sertifikasi ISPO. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap pelaksanaan ISPO terkait dengan pengetahuan budidaya kelapa sawit sudah memahami sebesar 81% dan 69% sudah melaksanakan budidaya kelapa sawit.

Kata Kunci: Sikap, Keberkelanjutan, Indikator ISPO.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian, memberikan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) kepada pelaku usaha kelapa sawit di Indonesia. ISPO diharapkan mampu menghindari dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan, emisi gas rumah kaca, hingga pemicu deforestasi (penggundulan hutan). *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) dibuat untuk kelestarian lingkungan dan kelangsungan keberkelanjutan tanaman kelapa sawit. Yang wajib melakukan ISPO itu perusahaan maupun petani berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 38 tahun 2020 atau Peraturan Presiden (Perpres) No. 44 tahun 2020. ISPO itu diwajibkan untuk dimiliki oleh perusahaan, petani baik petani plasma maupun petani mandiri atau swadaya. Pada perpres No. 40 tahun 2020, terdapat 7 (tujuh) indikator dalam ISPO pada perusahaan dan petani plasma, yaitu kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan; penerapan praktik perkebunan yang baik; pengelolaan lingkungan hidup, sumber daya alam dan keanekaragaman hayati; tanggung

jawab ketenagakerjaan; tanggung jawab sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat; penerapan transparansi; dan peningkatan usaha secara berkelanjutan.

Perkebunan kelapa sawit Indonesia diklaim tidak ramah lingkungan dan tidak mengarah pada pengelolaan perkebunan yang berkelanjutan. Kebakaran hutan dan lahan dalam pembukaan maupun perluasan lahan mengakibatkan banyak ekosistem hutan yang rusak. Rusaknya ekosistem ini berimbas pada terganggunya rantai makanan dan hilangnya spesies langka. Pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak jarang menimbulkan konflik lahan dan konflik sosial yang mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Biaya sertifikasi ISPO yang mahal juga menjadi salah satu kendala bagi petani sehingga petani tidak menerapkannya.

Dalam pertumbuhan pertanian juga di pengaruhi oleh sikap petani sehingga ada perubahan pada sektor pertanian. Sikap adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus dan berulang-ulang. Dari pengertian diatas dapat kita disimpulkan bahwa sikap merupakan sesuatu yang disebabkan karena sesuatu hal, sikap ditujukan ke arah sasaran tertentu, sikap yang dapat diobservasi dapat diukur, sikap yang tidak langsung dapat diobservasi, seperti berfikir, melaksanakan persepsi, dan dimotivasi. Sikap petani terhadap pelaksanaan ISPO juga dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari. Petani plasma dalam mensikapi pelaksanaan ISPO juga di pengaruhi oleh perusahaan.

Hasil penelitian (Dharmawan et al., 2019), menjelaskan bahwa berdasarkan parameter legalitas tanah, legalitas benih, dan pengetahuan petani tentang pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa petani sawit skala kecil (petani swadaya) belum siap untuk melaksanakan sertifikasi ISPO. Karena terdapat perbedaan yang signifikan antara harapan dengan kenyataan untuk aspek-aspek yang menjadi parameter ISPO. Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa petani belum siap melaksanakan sertifikat ISPO, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani plasma kelapa sawit terhadap pelaksanaan ISPO.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penyusunan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu permasalahan, keadaan, peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Pada penentuan lokasi penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa di Desa Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi terdapat perusahaan yang sudah melaksanakan ISPO. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022 di Desa Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

Sampel yang diambil dengan menggunakan metode *simple snowball sampling*. *Simple snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel tersebut menjadi banyak. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Desa Pelabuhan Dagang yaitu sebanyak 25 orang. Adapun kuesioner yang akan disebarakan kepada petani kelapa sawit sebanyak 25 responden di Desa Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian yang dianalisis

dengan metode deskriptif. Hasil analisis akan berupa persentase dari data tabulasi dan persentase. Hasil akan berdasarkan poin-poin dalam prinsip atau kriteria ISPO dalam kuesioner dan tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan petani terhadap budidaya kelapa sawit dapat berupa petani paham atau mengetahui tentang budidaya terkait dengan indikator ISPO. Pengetahuan petani dapat dilihat melalui jawaban-jawaban petani terhadap kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai prinsip atau kriteria ISPO.

Tabel 1. Pengetahuan Petani terhadap ISPO

No	Indikator	Persentase (%)
1	Legalitas	80
2	Pembukaan Lahan	64
3	Perlindungan terhadap Sumber Air	80
4	Pembenihan	100
5	Penanaman pada Lahan Gambut	88
6	Pemeliharaan Tanaman	72
7	Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	72
8	Pemanenan	100
9	Pengangkutan Buah	72
10	Pengolahan dan Pemantauan Lingkungan	88
11	Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	92
12	Pembentukan Koperasi	64
Rerata		81

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa pemahaman pengetahuan petani yang tertinggi adalah pada pembenihan dan pemanenan, karena petani sudah mencari tau atau belajar melalui media massa cetak maupun online dan petani banyak yang lebih berinteraksi pada pembenihan dan pemanenan. Dari 25 orang responden, dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan petani terhadap budidaya kelapa sawit sebesar 81% dan bisa dikatakan bahwa lebih dari 50% dari mereka sudah paham terhadap budidaya kelapa sawit yang merupakan indikator ISPO. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap pengetahuan budidaya kelapa sawit sudah sebagian menerima, terkait dengan rata-rata persentase pemahaman petani terhadap budidaya kelapa sawit sebesar 81% pada indikator ISPO.

Pengalaman petani terhadap budidaya kelapa sawit dapat berupa petani melakukan atau tidak melakukan budidaya kelapa sawit menurut indikator ISPO. Pengalaman petani dapat dilihat melalui jawaban-jawaban petani terhadap kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai prinsip atau kriteria ISPO.

Tabel 2. Sikap Petani terhadap Pengalaman Pelaksanaan ISPO

No	Indikator	Presentase (%)
1	Legalitas	80
2	Pembukaan Lahan	48
3	Perlindungan terhadap Sumber Air	80
4	Pembenihan	100
5	Penanaman pada Lahan Gambut	80
6	Pemeliharaan Tanaman	56
7	Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	56
8	Pemanenan	64
9	Pengangkutan Buah	60
10	Pengolahan dan Pemantauan Lingkungan	68
11	Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	72
12	Pembentukan Koperasi	64
Total		69

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui persentase terendah pada indikator pembukaan lahan sebesar 48%, bahwa petani masih banyak yang belum melaksanakan pembukaan lahan, dikarenakan petani tidak sepenuhnya menanam dari awal atau petani membeli lahan yang sudah memiliki pohon kelapa sawit. Dari 25 orang responden, dapat dilihat bahwa rata-rata pengalaman petani terhadap budidaya kelapa sawit sebesar 69% yang melaksanakan budidaya tanaman kelapa sawit yang merupakan salah satu indikator ISPO. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap pengalaman budidaya kelapa sawit sudah sebagian melakukan, terkait dengan rata-rata persentase pengalaman petani terhadap budidaya kelapa sawit sebesar 69% pada indikator ISPO.

Pada indikator legalitas dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit sudah mengetahui dan sudah melaksanakan cara penyelesaian masalah jika terjadi sengketa lahan. Pada pembukaan lahan sebagian petani sudah mengetahui bahwa tidak diperbolehkan membuka lahan dengan menggunakan api atau membakar, tetapi masih ada petani yang melanggar atau tidak peduli terhadap hal tersebut. Pada indikator perlindungan terhadap sumber air, beberapa lahan petani berada di sekitar sumber air dan sebagian besar petani melakukan upaya untuk mengeloah atau menjaga sumber air. Petani sudah mengetahui bahwa pada saat pembenihan menggunakan benih yang telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Sebelum melakukan penanaman pada lahan gambut petani harus mengetahui tentang kedalaman tanah gambut, jarak tanam sudah konsisten sesuai dengan kondisi lahan serta melakukan penanaman LCC pada saat TBM. Selanjutnya petani harus melakukan pemeliharaan tanaman meliputi menerapkan 4T (tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis dan tepat metode) pada pemupukan, melakukan penyisipan atau penyulaman, melakukan pengendalian gulma secara manual maupun kimiawi dan pemeliharaan LCC pada TBM. Untuk pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), petani harus mengetahui tentang cara melaksanakan sensus dan pengendalian hama, melakukan EWS (Early Warning Sistem), serta menerapkan 5T (tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis, tepat metode dan tetap sasaran) pada penggunaan pestisida. Sebelum melakukan pemanenan petani harus menyiapkan tenaga kerja, peralatan dan sarana panen serta petani harus mengetahui kriteria matang panen, tetapi masih ada petani yang belum melaksanakannya. Pada pengangkutan buah tidak dibenarkan buah menginap dilapangan, tetapi masih ada petani yang melakukannya dikarenakan

kurangnya alat transportasi. Pada indikator dari pengolahan dan pemantauan lingkungan masih ada petani yang belum memiliki izin lingkungan dan kurang mengetahui teknis penanggulangan dan pencegahan kebakaran.

Dari hasil analisis sikap petani terhadap pelaksanaan sertifikasi ISPO dapat berupa sikap petani menerima dan tidak menerima. Sikap petani menerima semua aturan atau anjuran tentang budidaya kelapa sawit terkait dengan indikator ISPO. Sedangkan sikap petani tidak menerima aturan atau anjuran tentang budidaya kelapa sawit terkait dengan indikator ISPO. Sikap petani terhadap pelaksanaan sertifikasi ISPO dapat dilihat dengan melihat jawaban-jawaban petani terhadap kuisioner yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan dan pengalaman petani terhadap budidaya kelapa sawit. Dari setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diolah melalui tabulasi data.

Adapun alasan mengapa sikap petani dapat menerima terhadap pelaksanaan sertifikasi ISPO di Desa Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah sertifikasi ISPO ini akan menguntungkan petani secara finansial serta mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan. Sedangkan alasan mengapa sikap petani tidak menerima adalah dalam melakukan praktik-praktik berkelanjutan pada usahatani karena dibutuhkan biaya yang lebih banyak serta waktu yang lebih lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang sikap petani kelapa sawit pelaksanaan ISPO, maka dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap pelaksanaan ISPO terkait dengan pengetahuan budidaya kelapa sawit sudah memahami sebesar 81% dan 69% sudah melaksanakan budidaya kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2015. *Minyak Sawit Indonesia Berkelanjutan (Indonesia Sustainable Palm Oil/ISPO) Persyaratan untuk Kebun Plasma/Mitra*.
- Anonim, 2019. *Buku Panduan Penulisan Skripsi Institut Pertanian Stiper Yogyakarta*.
- Barani, A. M., Dariah, A. dan Suryotomo, A. P., 2021. *Gambut, Sawit dan Lingkungan*. Edisi I. PT IPB Press, Bogor.
- Candra, I. W., Harini, I. G. A., Sumirta, I N., 2017. *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., Roslinawati, A. M., 2019. *Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol: 17 Issue 2 (2019): 304-315.
- Dilapanga, A. R. dan Mantiri, J., 2021. *Perilaku Organisasi*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama). Yogyakarta.
- Fuadah, D. T. dan Ernah, 2018. *Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Prinsip ISPO di PTPN VIII Cikasungka, Jawa Barat*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol: 23 (3): 190-195. Desember 2018.
- Hasibuan, A. P., 2019. *Dampak Penerapan Sertifikat Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) Terhadap Kinerja Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT. Sungai Rangkit Sampoerna Agro Group Provinsi Kalimantan Tengah)*.

- Jorgi, R. S., Gayatri, S. dan Dalmiyatun, T., 2019. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kabupaten Semarang*. Journal of Agribusiness and Rural Development Research. Vol: 5 No. 2. Juli-Desember 2019.
- Panjaitan, M., Syahrin, A., Suhaidi dan Siregar, M., 2014. *Analisis Hukum Terhadap Kewajiban Sertifikasi ISPO (Indonesia Sustainable Palm Oil) dalam Kaitannya dengan Pertumbuhan Investasi di Indonesia (Studi pada PT REA KALTIM-Jakarta)*. USU Law Journal. Vol. 2 No. 2. September 2014.
- Pardamean, M., 2014. *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit secara Profesional*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sastrosayono, S., 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Penerbit PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Setyamidjaja, D., 2006. *Kelapa Sawit: Teknik Budidaya, Panen dan Pengolahan*. Percetakan kanisius. Yogyakarta.
- Setyosari, P., 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Penerbit Pernada Media. Jakarta.
- Sibarani, D. Y. T., Hutabarat, S. dan Dewi, N., 2015. *Prospek Dan Tantangan Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Air Hitam Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Dalam Menghadapi Sertifikasi ISPO*. Jom Faperta. Vol: 2 No 1. Februari 2015.
- Supriatna, J., 2021. *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Indonesia.
- Yutika, F., Cahyadi, E. R. dan Mulyati, H., 2019. *Perilaku Petani Pola Swadaya Dan Plasma Terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan Di Kampar, Riau*. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness). Vol: 7 No. 2. Desember 2019. ISSN 2354-5690: E-ISSN 2579-3594.
- Walgito, B., 2006. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.